

# PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

## CHARACTER EDUCATION IN SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Oleh: Julianto Siatateitei, PGSD/PSD Juliantosiatateitei@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru telah melaksanakan pendidikan karakter dengan mengembangkan nilai karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai-nilai karakter*

### Abstract

*This study aimed to describe the implementation of character education and character values development in SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. This research was a qualitative descriptive. The subjects were school principals, teachers, and students. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Mechanical examination of the validity of data by using techniques and resources triangulation. The results show that principals and teachers have implemented character education to develop character values are religious, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, the spirit of nationalism, patriotism.*

Keywords: *character education, character values*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Proses pendidikan dialami oleh manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal, baik itu dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Selanjutnya sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut pada pasal 3 disebutkan

bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah undang-undang di atas dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter. Pendidikan tidak hanya merupakan sarana transfer ilmu

pengetahuan saja, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan watak bangsa. Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran penting dalam membangun jati diri dan identitas diri sebagai karakter bangsa Indonesia.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Muchlas Samani: 2013: 1)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan presiden Republik Indonesia, Soesilo Bambang Yudoyono, ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) 2010 di Istana Negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan “Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa”, mengemukakan isu pentingnya pendidikan. Diantaranya adalah Hubungan Pendidikan dengan pembentukan watak atau dikenal dengan (*character building*) untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik (Syamsul Kurniawan (2013 : 21). Senada dengan pernyataan Soesilo Bambang Yudoyono di atas, Menteri Pendidikan Nasional dalam sambutannya pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2010 juga menekankan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun

sehingga keberadaannya menjadi anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Dengan kondisi saat ini, pendidikan karakter bukan hanya sekedar fenomena yang didiskusikan dan dikaji, tetapi harus diimplementasikan dalam kehidupan. Sebuah karakter ibarat intan, karakter manusia akan semakin berkilau bilamana terus digali dan diasah secara terus menerus (Soemarno Soedarso, 2007:5). Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupannya sejak dini, baik elemen masyarakat pendidikan, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa, dan pelajar. Semua elemen tersebut harus memiliki sifat dasar dan karakter yang kuat sebagai generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter diperlukan karena kecemasan akan hilangnya karakter bangsa yang *adiluhung*, jujur, ramah, suka menolong, dan nilai-nilai lainnya. Kecemasan itu digambarkan oleh A.D Pirous (Sri Sultan Hamengku Buwono X, 2012: 6) dalam lukisan *The Nightmare of Losing*, dengan sisipan:

*“You lose wealth, you lose nothing. You lose health, you lose something. You lose character, you lose everything.”* Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa: *“Kelangan sakehe raja-brana ateges ora kelangan apa-apa. Kelangan nyawa iku tegese mung kelangan separo. Kelangan kapercayan iku tegese kelangan sakabehe.”*

Pendidikan masih terjebak dalam peran yang amat sederhana, yakni sekedar mentransfer pengetahuan tanpa

memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Tanaman akan tumbuh dengan sehat dan subur apabila kondisi tanah subur dan iklim yang cocok. Karakter bangsa ibaratnya tanaman. Bagaimana tumbuh berkembangnya karakter bangsa sangat tergantung pada kesuburan dan kualitas iklim berbagai komponen yang berperan penting dalam pembangunan karakter, yakni sekolah (Darmiyati Zuchdi, 2011: 170). Begitu pentingnya sebuah karakter sebagai tujuan pendidikan nasional, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan sekolah dasar. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks saat ini begitu relevan dengan upaya mengatasi krisis moral yang terjadi di negara Indonesia saat ini.

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi di kalangan pejabat pemerintah. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mencatat sejak dilantik pada bulan Oktober 2014 sudah tujuh dari 560 anggota DPR-RI masuk bui karena kasus korupsi. Data Kemendagri menyebutkan 291 kepala daerah yaitu gubernur, bupati, dan walikota terlibat perkara kriminal dan kasus korupsi (<http://www.jpnn.com> 9 Februari 2017). Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun ini sebanyak 205 kasus dan memakan korban jiwa 46 orang (<http://nasional.news>, 10 Februari 2017). Hal ini tentu menjadi masalah yang tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Perlu adanya upaya-upaya preventif dan represif untuk mengurangi tindak kekerasan dan tawuran antar pelajar ini.

Dunia pendidikan pun tak luput dari kasus

bertindak curang seperti tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran sekolah. Seolah-olah tindakan tersebut merupakan kejadian sehari-hari yang tidak berarti. Bahkan, dalam pelaksanaan ujian akhir sekolah seperti Ujian Akhir Nasional juga dilakukan praktek kecurangan. Seperti yang disampaikan dibuku (Muchlas Samani dan Haryanto, 2011: 5) bahwa ada guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa dan beberapa tahun lalu seorang Kepala Sekolah tertangkap basah mencuri satu set soal-soal untuk UAN. Pada UAN tahun 2011, di sebuah kabupaten, karena takut muridnya tidak lulus seorang Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal Fisika.

Thomas Lickona (Syamsul Kurniawan, 2013: mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah:

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk,
3. Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk,
6. Menurunnya etos kerja,
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
9. Membudayanya ketidakjujuran,

10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Apabila dicermati, kesepuluh tanda-tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia. Padahal karakter merupakan suatu pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, karakter bangsa yang baik perlu dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan. Terlebih lagi di era globalisasi, di mana dunia semakin dekat-sempit, nyaris tanpa batas fisik yang bisa membatasi interaksi antarbangsa, proses pewarisan karakter didalamnya mutlak diperlukan. Perkembangan masyarakat dan bangsa sebagai dampak dari globalisasi bisa menyuramkan wajah karakter bangsa (Darmiyati Zuchdi, 2011: 170). Jati diri dan identitas suatu bangsa dapat hilang ditelan globalisasi. Selain itu, karakter suatu bangsa pun dapat musnah tergerus oleh proses globalisasi. Dengan demikian, wajah khas karakter suatu bangsa dalam kondisi ini amat sulit ditemukan.

Dengan kondisi bangsa Indonesia yang seperti ini, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan, terutama bidang pendidikan. Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan (Doni Koesoema A, 2007: 115). Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting untuk membangun karakter bangsa. Sayangnya, selama ini pendidikan karakter di Indonesia baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai. Pendidikan karakter yang dilakukan belum sampai pada

tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter, meskipun sudah seringkali digembor-gemborkan sebagai suatu kepentingan dan kemendesakan dalam kinerja pendidikan, tampaknya tidak sehebat dengungnya ketika sampai di lapangan (Doni Koesoema A, 2007: 118). Pendidikan karakter tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku. Sekolah diharapkan menciptakan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi berkarakter baik, memiliki budi pekerti baik, dan kepribadian baik.

Peneliti melakukan pengamatan di SD Negeri Gedongkiwo dan menemukan masalah yaitu: Beberapa siswa SD Negeri Gedongkiwo tidak menghargai orang lain selain gurunya, bahkan ada beberapa siswa yang tidak menghargai guru ke tidak bertanggungjawab atas tugas yang diberikan baik guru kelas maupun mahasiswa PPL. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan karakter, apa nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh SD Negeri Gedongkiwo. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk

1.076 *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun ke-6*  
2017 melakukan penelitian dengan judul “ *Pendidikan Karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.*”

Ki Hadjar Dewantara (1997: 24) menegaskan bahwa mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budi pekerti yang baik dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter (jiwa yang berasa hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, pamarah, kikir, keras, dan lain-lain). Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 43) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Abdullah Munir (2010: 3) menegaskan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna. Selanjutnya menurut Frye dalam buku (Agus Wibowo, 2013:

15) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “ *A National movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character*

*through an emphasis on universal values that we all share*”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil subjek kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang berada di SD Negeri Gedongkiwo, SD yang dalam proses pembelajarannya masih dilakukan oleh guru kelas, hanya mata pelajaran tertentu seperti bahasa Inggris, komputer, agama dan penjaskes yang diampu oleh guru bidang studi sedangkan objek penelitian ini adalah Pendidikan Karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang yang didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara. Sedangkan data sekunder berupa program sekolah, kurikulum sekolah, poster

dan foto yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semistruktur karena wawancara ini termasuk kategori in-dept interview. Tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan Pendidikan Karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

#### 2. Observasi

Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu peneliti tidak terlibat dengan aktifitas yang di amati dan hanya sebagai pengamat independent.

#### 3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data dokumentasi peneliti mengambil dari dokumen.

Dokumen yang berupa wacana kerja sekolah, silabus, RPP, dan wacana pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian adalah

#### 1. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data situasi sosial yang terdiri dari tempat (*Place*), pelaku (*Actor*), dan kegiatan (*Activity*). Peneliti menggunakan pedoman observasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

#### 2. Instrumen Wawancara

Wawancara ini bertujuan memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung dan terpimpin. Wawancara dilakukan dengan kepala

sekolah, guru dan siswa untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter SD Negeri Gedongkiwo. Wawancara ini menggunakan pedoman wawancara guru kelas dan kepala sekolah tentang pemahaman pendidikan karakter serta pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di SD Negeri Gedongkiwo.

### **Teknik Analisis Data**

Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction (reduksi data , data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penerikan kesimpulan)

### **Keabsahan Data**

Dalam uji keabsahan data peneliti menggunakan uji kredibilitas. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan karakter**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di SD Negeri Gedongkiwo diperoleh data bahwa, kepala sekolah memahami pendidikan karakter sebagai berikut

Ry: “Pendidikan karakter itu adalah pembentukan nilai kepribadian anak agar berperilaku baik, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, perilakunya dan masa depan untuk cinta tanah air, itu yang harus ditumbuhkan dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari”.(Kamis, 3 November 2016).

Sedangkan pemahaman guru tentang pendidikan karakter sebagai berikut

Hj: “Membentuk watak anak agar lebih bagus”(Jumat, 4 November 2016).

Ms: “Membentuk agar anak Indonesia berperilaku baik sesuai dengan 18 nilai karakter yang ada disitu”(Jumat, 4 November 2016).

As: “Pendidikan budi pekerti untuk membentuk karakter anak agar menjadi anak yang menghormati nilai luhur bangsa dan memiliki pribadi yang baik”(Senin, 7 November 2016).

Mm: “Pendidikan karakter adalah menyisipkan pendidikan karakter disetiap mapel yang diberikan kepada siswa. Karakter adalah jiwa, kepribadian yang ingin dicapai bangsa kita. Pendidikan karakter adalah sikap-sikap yang harus dikembangkan dan melaksanakan dasar negara selama proses pembelajaran di sekolah agar dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari”(Senin, 7 November 2016”).

Es: “Pendidikan karakter itu adalah membentuk dan membangun budi pekerti anak agar menjadi pribadi yang baik dan taat kepada norma yang berlaku baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat, dengan pendidikan karakter anak menjadi lebih baik dan percaya diri sehingga apa yang dilakukannya dapat di pertanggungjawabkan” (Selasa, 8 November 2016).

Temuan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru sudah memahami pengertian pendidikan karakter, bahwa pendidikan karakter merupakan pembentukan sikap atau watak yang dapat direalisasikan di dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan berlaku di masyarakat dan bernegara.

## 2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan

Nilai-nilai tersebut dijabarkan di dalam kurikulum sekolah, antara lain:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi

4. Disiplin
5. Kreatif
6. Mandiri
7. Demokratis
8. Rasa ingin tahu
9. Semangat kebangsaan
10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air

## 3. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

### a. Komponen yang berperan dalam pendidikan karakter di sekolah

Dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter, maka perlu adanya peran dari masing-masing komponen sekolah. Komponen-komponen sekolah tersebut antara lain adalah kepala sekolah, guru, siswa, serta tim pengawal budaya sekolah dan karakter. Dari hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, peneliti mendapatkan data tentang peran kepala sekolah, guru kelas, guru bidang studi, karyawan, serta siswa dalam pembentukan karakter. Sekolah belum membentuk tim pengawal budaya sekolah dan karakter, bahkan komponen sekolah lainnya yaitu kepala sekolah dan guru tidak mengetahui tentang adanya tim tersebut dalam usaha pengembangan karakter sekolah. Kepala sekolah dan beberapa guru mengungkapkan bahwa yang sangat berperan dalam pengembangan karakter adalah semua komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru bidang

studi, karyawan, siswa, dan orang tua siswa. Setiap komponen harus saling mendukung terlaksananya pendidikan karakter yang tepat, tidak dapat berdiri sendiri dan harus secara berkesinambungan.

**b. Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah:**

Dari hasil wawancara, kepala sekolah dan guru kelas mengungkapkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan sekolah, mengacu pada kurikulum sekolah yaitu dengan model penyampaian terintegrasi pada setiap mata pelajaran, dengan mengadakan kegiatan- kegiatan penunjang karakter, baik mengadakan pembiasaan karakter ataupun secara spontanitas di dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil pengamatan dokumen, dan wawancara, sudah banyak kegiatan penunjang karakter yang diadakan oleh sekolah. Seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar sekolah. Kegiatan tersebut antara lain adalah upacara penurunan bendera peringatan HUT RI, upacara hari jadi kota Yogyakarta dengan berbusana Nasional.

**c. Strategi dan metodologi pendidikan karakter**

Dari hasil observasi dan dokumentasi terhadap kegiatan-kegiatan yang sudah terlaksana yang dijabarkan di atas, di peroleh data bahwa sekolah menggunakan strategi pelaksanaan pendidikan karakter pemanduan (*cheerleading*), penegakkan disiplin (*forced- formality*), serta perangai bulan ini (*truth of the month*). Sekolah

menggunakan strategi pemanduan dengan memasang *text lines* nilai karakter yaitu wajib berbusana nasional pada hari tertentu, dan jagalah kebersihan. Adapun *text lines* yang dipasang di bebrapa dinding sekolah yaitu kebersihan pangkal kesehatan, banyak baca banyak ilmu, rajin pangkal pandai, dan ada beberapa point budaya malu untuk guru.

**PEMBAHASAN**

**Pendidikan karakter di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta**

Siswa SD Negeri Gedongkiwo juga sudah aktif mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan karakter yang diadakan sekolah. Kegiatan tersebut antara lain pembiasaan karakter di dalam kelas, kegiatan luar pengajaran, ekstrakurikuler, kepramukaan, ataupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh luar sekolah.

Sekolah juga sudah mengupayakan agar orang tua/wali siswa ikut serta dalam pengembangan nilai karakter. Upaya tersebut agar orang tua/wali siswa mampu meneruskan pembentukkan karakter yang sudah dikembangkan di sekolah untuk dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. Upaya yang dilakukan sekolah dengan cara memotivasi orang tua/wali siswa dalam rapat yang diadakan sekolah, dan penanganan bersama permasalahan siswa. Apabila ada siswa yang bermasalah, pihak sekolah menghubungi pihak keluarga untuk mengatasi bersama-sama dengan sekolah.

Sekolah dan orang tua/wali siswa bersama-sama menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan mengembangkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Usaha yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, yaitu dengan menggunakan strategi-strategi pengembangan nilai karakter. Strategi yang digunakan sekolah adalah strategi pemanduan, penegakan disiplin, serta *traith of the month*. Strategi pemanduan berupa pemasangan slogan poster, maupun lainnya oleh sekolah. Peneliti menilai strategi pemanduan tersebut kurang maksimal dilaksanakan, karena hanya ada beberapa *text lines* saja yang dipasang sekolah, yaitu budaya berbusana nasional pada hari tertentu seperti hari ulang tahun kota Yogyakarta, kemudian poster yaitu kebersihan pangkal kesehatan, banyak baca ilmu, rajin pangkal pandai, aku pasti bisa, budaya malu baik untuk guru maupun untuk siswa dan jagalah kebersihan. Kemudian strategi penegakan kedisiplinan, bagaimana sekolah menerapkan kedisiplinan dan pembiasaan rutin, yaitu dengan penanganan kasus bagi siswa yang bermasalah, dengan memberikan sanksi yang sepatutnya. Pembiasaan yang diterapkan sekolah, yaitu, semutlis sebelum pelajaran, dan sholat berjamaah.

SD Negeri Gedongkiwo sudah melakukan beberapa upaya dalam pengembangan nilai-nilai karakter, baik melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, pengondisian, dan ekstrakurikuler. Kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah meliputi upacara bendera pada hari senin, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, piket kelas, doa dan motivator setiap sebelum Ujian Nasional bagi siswa kelas VI, dan

sebagainya.

Kegiatan pengondisian yang sudah dilakukan sekolah meliputi kegiatan kebersihan yang membuat kondisi kelas maupun luar kelas menjadi rapi dan bersih, menyediakan tempat sampah yang cukup, serta kondisi toilet yang bersih. Namun peneliti menemukan satu kelas yang selalu dalam keadaan kurang rapi dan kotor, yaitu kelas V. Dari pengakuan guru bahwa siswa kelas V merupakan kelas yang khusus, karena semua siswanya sulit untuk dikondisikan dalam menjaga kerapian dan kebersihan. Kondisi halaman luas, namun letaknya yang terlalu dekat dengan kuburan. Sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa ketika ada aroma yang tidak sedap.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, sebagai berikut: Kepala sekolah memahami pendidikan karakter untuk mendidik dan membentuk anak-anak agar berkepribadian yang baik dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru memahami pendidikan karakter sebagai suatu tuntunan dalam membentuk kepribadian anak supaya memiliki perilaku yang baik, menghargai nilai luhur bangsa dan berakhlak yang mulia. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain nilai religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Bentuk pendidikan karakter di SD Negeri Gedongkiwo dapat dilihat dari pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut. Sekolah hendaknya mengadakan tempat temuan barang hilang sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter, pembiasaan siswa dalam membuang sampah dengan menyediakan tempat sampah yang memisahkan jenis-jenis sampah untuk meningkatkan nilai tanggung jawab siswa dan sekolah hendaknya mengoptimalkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dengan sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Munir. (2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Insani Madani.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Syamsul Kurniawan. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan*
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.